



Jurnal Anak Bangsa
Ejournal sultra anak bangsa



KEEFEKTIFAN MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW) DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA

Hesti

Universitas Sulawesi Tenggara
Email: hestisosiolog@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; xx-xx

Revised; xx-xx

Accepted; xx-xx

Abstract.

This research is based on a number of previous findings which revealed that drama writing skill is still low. Not yet optimal in learning how to write a drama script because of the learning factor that has been done by the teacher. One way that can be used to improve drama script writing skills in students is to use the think talk write learning model. This research was conducted to see an increase in the skills of writing a play script that gained learning with the think talk write model. This study uses a quasi-test-posttest control group design experimental method. The study was conducted on fifth grade students of SD Negeri 1 Lawa Barat Muna Regency, Academic Year 2017/2018. The research subjects consisted of the experimental class and the control class. The instrument used was a test of writing script drama skills. Data were analyzed using the average difference test. The results showed that there was an increase in the skills of writing drama scripts using the think talk write learning model of 8,177.

Keywords:

Teaching

Character;

Elementary School

Corresponden author:

Email: arissuziman@gmail.com

PG. PAUD Universitas Sulawesi Tenggara

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional Republik Indonesia dan Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Dalam kurikulum, kajian materi Bahasa Indonesia diajarkan mengenai keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Slamet, 2008: 4). Pembelajaran Bahasa Indonesia bukan lagi menekankan

pada pengetahuan bahasa, melainkan pada keterampilan berbahasa yang diberikan secara terpadu yaitu meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Menulis dan membaca merupakan aktivitas komunikasi ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi (Slamet, 2008: 95). Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan membaca. Meskipun belum tentu membawa kebiasaan menulis, kebiasaan membaca akan memperluas pengetahuan dan wawasan. Pengetahuan dan wawasan menjadi dasar kegiatan menulis dan kebiasaan menulis tidak akan bermakna tanpa diikuti kebiasaan membaca.

Pembelajaran menulis diajarkan di sekolah dasar sejak kelas I sampai dengan kelas VI. Kemampuan menulis di kelas I dan II merupakan kemampuan awal atau tahap permulaan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di kelas I dan II disebut pembelajaran menulis permulaan. Sedangkan di kelas III, IV, V, dan VI disebut pembelajaran menulis lanjut. Jadi, di sekolah dasar ada dua jenis menulis, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut.

Akhadiah (1992: 104) menyatakan bahwa menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih. Oleh karena itulah kemampuan menulis seseorang perlu dilatih sejak dini. Dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V, siswa juga diharuskan terampil dalam menulis sastra. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian tentang menulis, di samping itu juga untuk meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan menulis.

Menurut Tarigan (1983:1) keterampilan berbahasa mencakup 4 segi yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan 1983:4). Kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, pesan sikap, isi pikiran secara jelas, dan efektif kepada para pembacanya.

Nurjiyantoro (2001: 296) mengemukakan bahwa kemampuan menulis biasanya lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu dikarenakan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri. Padahal pembelajaran menulis sudah diajarkan sejak dalam bangku sekolah dasar. Naskah drama merupakan buah perenungan seorang penulis terhadap kejadian-kejadian yang dialami dalam kehidupannya. Mereka mampu menampilkan konflik-konflik yang dikemas dalam dialog-dialog yang ditulis. Dalam pembelajaran sastra di sekolah siswa sudah dituntut untuk belajar bagaimana menulis naskah drama. Hal ini diterapkan dari mulai pendidikan dasar hingga menengah atas. Namun, dalam kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan untuk menulis, lebih khusus menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat diperoleh informasi bahwa Bahasa Indonesia khususnya menulis merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Hal ini mengakibatkan beberapa siswa menjadi malas belajar Bahasa Indonesia, sehingga beberapa siswa masih enggan untuk ikut berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Belajar dalam kelompok kecil dengan model *think talk write* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Melalui presentasi atau menyampaikan hasil dari pemecahan masalah yang ada, maka akan dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik karena peserta didik dilatih bagaimana menyampaikan suatu gagasan, ide atau informasi dengan baik dalam bentuk tulisan sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model *think talk write* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama?
2. Bagaimana peningkatan masing-masing aspek keterampilan menulis naskah drama setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran *think talk write*?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan model *think talk write*?

Model pembelajaran *think talk write* merupakan salah satu dari metode pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif menekankan prinsip kerja sama dalam belajar. Menurut Slavin (Asma, 2006:11) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar-mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2013: 53). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* atau eksperimen semu yang terdiri dari dua kelompok penelitian yaitu kelas eksperimen (kelas perlakuan) merupakan kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran model *think talk write* dan kelompok kontrol (kelas pembandingan) adalah kelompok siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan pembelajaran model *think talk write* (konvensional).

Variabel penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel kontrol.

- a. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu model *think talk write*.
- b. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan menulis naskah drama.
- c. Variabel kontrol pada penelitian ini, merupakan kategori kemampuan awal keterampilan menulis naskah drama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD kelas V yang dipilih peneliti. Adapun pemilihan kelas V didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa kelas V dianggap peneliti telah memenuhi prasyarat yang cukup untuk menjadi objek penelitian. Sampel diambil secara *purposive* yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *think talk write*, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran secara konvensional.

Desain dari penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design* dengan dua variabel yaitu model *think talk write* (X) sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan keterampilan menulis naskah drama (Y) sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Model *think talk write* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama yaitu dengan Data hasil penelitian yang akan dipaparkan deskripsi nilai hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut pemaparan analisis deskriptif dari data hasil temuan penelitian.

Deskripsi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Menulis Naskah Drama di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil *pretest* dan *posttest* keefektifan *model think talk write* dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang positif dengan adanya peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh pasca pemberian perlakuan. Begitu juga dengan nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh pasca pemberian perlakuan dengan pendekatan konvensional.

**Hasil Uji *Gain* Keterampilan Menulis Naskah Drama
Kelas Eksperimen**

| Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> | Rata-Rata Nilai <i>Posttest</i> | Selisih Rata-Rata | Jumlah <i>Gain</i> (Σg) | Rata-Rata <i>Gain</i> (g) |
|--------------------------------|---------------------------------|-------------------|-----------------------------------|---------------------------|
| 64,52 | 87,76 | 23,24 | 19,61 | 0,65 |

Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 64,52 kemudian *posttest* meningkat menjadi 87,76. Selisih perbandingan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir keterampilan menulis naskah drama kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 23,24 artinya keterampilan menulis naskah drama kelas eksperimen meningkat sesudah pemberian perlakuan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya analisis *gain* yang menunjukkan rata-rata peningkatan *N-gain* 0,65 mutu peningkatan tersebut dikategorikan sedang.

Sementara itu nilai rata-rata keterampilan awal siswa dalam menulis naskah drama kelas kontrol adalah 64,43, pasca mendapatkan perlakuan dengan menggunakan pendekatan konvensional, nilai rata-rata keterampilan siswa meningkat menjadi 77,72. keterampilan siswa kelas kontrol dalam menulis naskah drama mengalami peningkatan sebesar 8,37 (13,19%). Untuk lebih jelasnya, hasil peningkatan tersebut disajikan dalam grafik berikut.

Mutu peningkatan keterampilan menulis siswa tersebut dapat diketahui dari hasil uji *gain* terhadap nilai *pretest* dan *posttest* yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel

Hasil Uji *Gain* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

| Rata-Rata <i>Pretest</i> | Rata-Rata <i>Posttest</i> | Selisih Rata-Rata | Jumlah <i>Gain</i> (Σg) | Rata-Rata <i>Gain</i> (g) |
|--------------------------|---------------------------|-------------------|-----------------------------------|---------------------------|
| 64,43 | 77,72 | 13,29 | 11,23 | 0,37 |

Nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol 64,43 kemudian *posttest* meningkat menjadi 77,72. Selisih perbandingan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir keterampilan menulis naskah drama kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 13,29 artinya keterampilan menulis kelas kontrol meningkat sesudah pemberian perlakuan.

Untuk lebih jelasnya, berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata tes awal keterampilan menulis naskah drama kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

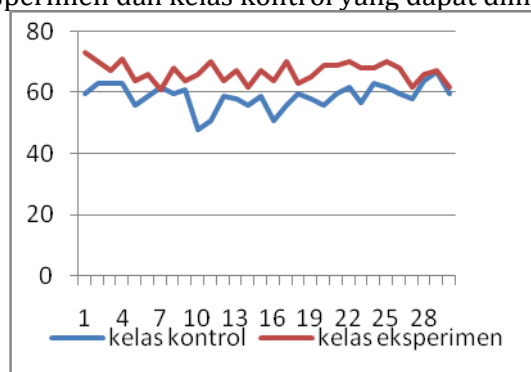
Tabel

**Perbandingan Nilai Rata-Rata *Pretest* Kelas Eksperimen dan
Kelas Kontrol dalam Menulis Naskah drama**

| <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen | <i>Pretest</i> Kelas Kontrol | Selisih Rata- rata | Persentase Perbedaan (%) |
|---------------------------------------|------------------------------------|--------------------------|--------------------------------|
| 64,52 | 64,43 | 0,09 | 0,14% |

Dari tabel diketahui bahwa nilai rata-rata tes awal keterampilan menulis naskah drama kelas eksperimen rata-ratanya 64,52, sedangkan rata-rata tes awal keterampilan menulis kelas kontrol adalah 64,43. Selisih rata-rata dari kedua kelas tersebut 0,09, meskipun rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol, tetapi tetap belum memberikan pengaruh perbedaan pada tingkat keterampilan awal siswa dalam menulis naskah drama baik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi, dengan demikian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki keterampilan awal yang sama.

Setelah membandingkan hasil nilai rata-rata tes awal yang diperoleh kelas eksperimen maupun kelas kontrol, selanjutnya akan dipaparkan perbandingan nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik Perbandingan Nilai Rata-Rata *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dari grafik tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya, selisih nilai rata-rata tes akhir menulis naskah drama kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Nilai Rata-rata *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen | <i>Posttest</i> Kelas Kontrol | Selisih | Persentase Perbedaan (%) |
|--|-------------------------------------|---------|--------------------------------|
| 87,76 | 77,72 | 10,04 | 11,44% |

Dari tabel diketahui bahwa nilai rata-rata tes akhir keterampilan menulis naskah drama kelas kontrol 77,72 sedangkan kelas eksperimen sebesar 87,76. Selisih nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol 10,04. Dari hasil tersebut, dapat diperoleh makna bahwa peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Peningkatan masing-masing aspek keterampilan menulis naskah drama setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran think talkj write yaitu:

Analisis Peningkatan *Gain* Keterampilan Menulis naskah drama

Berdasarkan data dapat diketahui peningkatan dengan menggunakan uji *gainternormalisasi*. Rumus yang digunakan dalam uji *gainternormalisasi*, yaitu.

$$< g > = \frac{\% \text{ posttest} - \% \text{ pretest}}{100 - \% \text{ pretest}}$$

Analisis Data Keterampilan Menulis Naskah Drama

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak lima kali perlakuan yaitu dengan:

1. Analisis Sampel *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama
2. Sampel Keterampilan Menulis Naskah Drama (Kelas Kontrol)
3. Analisis Sampel *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama
4. Deskripsi Data Aspek Keterampilan Menulis Naskah Drama

Pelaksanaan Pembelajaran Model *Think Talk Write* yaitu :

Pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 10 Maret sampai 10 April 2017. Model pembelajaran *think talk write* digunakan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Pada kedua kelompok dilakukan praktek dan pada akhir dilakukan postes dengan menggunakan soal yang sama.

Adapun indikator yang harus dicapai siswa yakni (1) judul, (2) alur, (3) dialog, (4) *setting*, (5) ejaan dan tanda baca, (6) diksi, dan (7) tokoh. Tujuh indikator penilaian dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kemampuan awal dan kemampuan akhir.

selanjutnya fase *write* adalah kegiatan siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi pada fase *talk* untuk menulis naskah drama secara individual

yaitu dengan cara : melaksanakan pelaksanaan Proses Pembelajaran 1,2,3 dan 4 dengan melakukan yaitu 1. Kegiatan awal, 2. Kegiatan inti, 3. Kegiatan penutup.

Adapun dalam penilaian masing-masing aspek dalam naskah drama yang pertama yaitu judul ini memberikan gambaran bahwa model pembelajaran *think talk write* efektif untuk pemberian judul yang relevan dengan isi karangan, provokatif, dan menarik untuk dibaca. Kedua, pada aspek alur membuktikan bahwa siswa sudah dapat memfokuskan alur yang sesuai dengan jalan cerita pada naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write*. Ketiga, dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* dalam menulis naskah drama pada aspek dialog siswa sudah mampu menampilkan karakter dan menciptakan konflik.

Keempat, aspek *setting* yaitu adanya esensial yang menjadi ciri utama atau identitas utama suatu wilayah dan menunjukkan karakteristik yang melibatkan kontur-kontur tempat, keterangan waktu, dan latar belakang antropologi geografi. Dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write*, membuktikan bahwa peningkatan aspek *setting* dalam menulis naskah drama mencapai kriteria yang telah ditetapkan pada penilaian. Kelima, pada aspek ejaan dan tanda baca terdiri dari 7 indikator, yaitu penggunaan kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, penggunaan tanda seru, penggunaan tanda tanya, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda penghubung, penggunaan tanda petik, dan penggunaan tanda kurung buka dan kurung tutup. Dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* aspek ini mencapai peningkatan yang tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek yang lainnya, sehingga membuktikan bahwa peningkatan aspek ejaan dan tanda baca maksimal dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write*.

Keenam, aspek diksi yang meliputi ketepatan dalam pemilihan kata pada penyampaian gagasan dan pemanfaatan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang jelas, efektif, dan mudah dimengerti. Pengaplikasian model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan ketepatan dalam pemilihan kata pada penyampaian gagasan sudah baik, dan siswa mampu memanfaatkan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang jelas, efektif, dan mudah dimengerti. Ketujuh, penerapan model pembelajaran *think talk write* pada aspek tokoh ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menggambarkan peristiwa melalui lakuan, dialog, dan monolog. Adapun dalam

penggambaran sebuah tema yang dipaparkan oleh siswa dalam sebuah naskah dapat memberikan identitas yang jelas pada penggambaran watak yang dimunculkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa keterampilan menulis naskah drama siswa yang mendapatkan penerapan model pembelajaran *think talk write* lebih baik dibandingkan keterampilan menulis naskah drama siswa dalam pembelajaran konvensional.

Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

1. Model pembelajaran *think talk write* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama yaitu pada aspek judul, alur, dialog, *setting*, ejaan dan tanda baca, diksi, dan tokoh.
2. Model pembelajaran *think talk write* secara khusus dapat meningkatkan aspek judul sebesar 0,68, aspek alur sebesar 0,65, aspek dialog sebesar 0,62, aspek *setting* sebesar 0,60, aspek ejaan dan tanda baca sebesar 0,68, aspek diksi sebesar 0,64, dan aspek tokoh sebesar 0,65.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian, berikut ini disajikan beberapa saran atau rekomendasi yang bersesuaian, berikut ini.

1. Pembelajaran dengan menerapkan model *think talk write* hendaknya menjadi alternatif pembelajaran bagi guru SD khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa.
2. Untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *think talk write* sebaiknya guru membuat skenario dan perencanaan yang matang, sehingga pembelajaran dapat terjadi secara sistematis sesuai dengan rencana dan pemanfaatan waktu yang efektif dan tidak banyak waktu yang terbuang oleh hal-hal yang tidak relevan.
3. Untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kepala sekolah membuat program bagi guru dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru untuk menggunakan model *think talk write* dalam pembelajaran menulis naskah drama.
4. Untuk peningkatan keterampilan menulis naskah drama yang lebih optimal, maka guru perlu mengombinasikan media pembelajaran dengan model pembelajaran *think talk write* agar penelitian lebih lanjut mengalami peningkatan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, S., dkk. (1992). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Asma, N. (2006). *Model pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiantoro, B. (2001). *Menulis secara populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Slamet, St. Y. (2008). *Dasar-dasar keterampilan berbahasa indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Slamet, St. Y. (2008). *Peningkatan keterampilan berbahasa indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Djago. (1992). *Materi pokok pendidikan bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis*. Bandung: Angkasa